

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Peneliti-an

Percepatan perkembangan zaman *Pada-* era kontemporer membawa konsekuensi serius yang berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, khusus-nya *Pada-* kalangan pemuda. Dampak tersebut terlihat dari marak-nya pemberitaan media- massa mengenai keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti tindak kekerasan dengan anarkisme, pencurian, kecurangan, pelanggaran terhadap norma dengan aturan yang- berlaku, tawuran-antarpelajar, sikap intoleransi, penggunaan bahasakotor, prilaku seksual tanpa batas yang- terjadi secara prematur beserta penyimpangan-nya, perilaku merusak diri, hingga pe-nyalahgunaan narkoba. Berbagai fenomena tersebut merupakan manifestasi dari permasalahan Prilaku yang- di-kenal sebagai degradasi Prilaku.

Degradasi Prilaku (*Prilaku decay*) merupakan kondisi-nya menurun-nya atau terkikis-nya prinsip-prinsip etika, nilai-nilai luhur, serta norma-norma sosial dalam masyarakat secara bertahap. Fenomena ini tercermin melalui rusak-nya kepercayaan sosial, berkurang-nya empati dengan simpati, hilang-nya kejujuran dengan integritas, serta melemah-nya akuntabilitas Individu maupun kelompok. Adapun faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadi-nya degradasi Prilaku meliputi perubahan struktur sosial, pergeseran budaya, kemajuan teknologi yang- tidak di-imbangi dengan kontrol Prilaku, serta berkembang-nya Pola- pikir yang- cenderung Individualistis.

Degradasi Prilaku di- Indonesia tidak ha-nya terjadi- *Pada-* pemuda saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan survei yang- di-lakukan oleh GNFI bekerja sama dengan KedaiKOPI, terdapat beberapa isu yang- di-kaitkan *Pada-* generasi muda *Pada-* pertahun- 2022, SalahSatu-nya terkait dengan problematika degradasi Prilaku. Survei tersebut di-laksanakan *Pada-* tahun- 2022 melalui metode telesurvei terhadap 906 responden yang- terDiri- atas Gen Z (usia

17–24 tahun-) dengan Gen Y (usia 25–45 tahun-) di-berbagai macam kota dengan tingkat respons sebesar 17,67persen..¹

Data- tersebut merupakan informasi mengenai isu utama yang- menjadi perhatian generasi muda Indonesia *Pada-* tahun--2022 sebagaimana Diri-lis oleh Data-boks. Berdasarkan Data- tersebut, di-ketahui bahwa isu degradasi Prilaku dengan ideologi menempati posisi ketiga sebagai perhatian terbesar kalangan muda *Pada-* tahun- tersebut. Kondi-si ini tentu menjadi- ironi,

Meningkat-nya fenomena degradasi Prilaku, yang- tercermin dari semakin melemah-nya nilai-nilai budaya bangsa dengan muncul-nya benturan dengan budaya baru, merupakan realitas yang- tidak dapat di-sangkal dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Hal tersebut di-buktikan dengan sering-nya media- massa membawakan berita-berita degradasi Prilaku yang- terjadi-, seperti di-kutip dari AntaraNews.com, Polres-Sukabumi- mengungkapkan Motif tindakan seorang pelaku berinisial N-(19), warga Palabuhanratu-Kabupaten-Sukabumi--Jawa- Barat, yang- nekat menghilangkan -nyawa rekan-nya, Diki Jaya-(22), saat berlangsung pesta Miras di- kediaman tersangka *Pada-* Sabtu- (21/9).² Selain itu, sebagaimana di-laporkan oleh KOMPAS.com, aparat kepolisian menangkap 15 remaja laki-laki dari berbagai wilayah di-Kecamatan-Caringin-Sukabumi--Jawa- Barat, *Pada-* Jumat-(11/10/2024). Informasi tersebut termuat dalam artikel Kompas.com berjudul “Tawuran Remaja di- Sukabumi- Tewaskan Seorang Pelajar, 15-Orang Di-tangkap”³

Dua kasus tersebut menunjukkan secara jelas bahwa degradasi Prilaku yang- melanda generasi muda saat ini merupakan persoalan serius dan perlu perhatian beserta penanganan. Fenomena ini yang- menjadi SalahSatu tantangan bersama menjelang terwujud-nya masa keemasan Indonesia, tahun--2024 muncul di-akibatkan berbagai faktor-, antara lain kurang optimal-nya peran keluarga dalam memberikan bimbingan, serta

¹ <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/238bea9ad68b10d/pelecehan-seksual-isu-utama-yang-jadi-perhatian-generasi-muda-indonesia>(di akses 15 September 2024. 10.00)

² <https://www.antaranews.com/berita/4382386/polres-sukabumi-ungkap-motif-pemuda-nekat-habisi-nyawa-rekannya>

³ <https://bandung.kompas.com/read/2024/10/15/142827078/tawuran-remaja-di-sukabumi-tewaskan-seorang-pelajar-15-orang-ditangkap>.

ketidakmampuan masyarakat dengan lembaga pendidikan dalam mengontrol perilaku pemuda. Apabila gejala degradasi Prilaku ini terus dianggap hal yang lumrah dengan di-biarkan berlanjut tanpa upaya mitigasi, maka penyimpangan Prilaku akan semakin meluas dengan menjauhkan generasi muda dari norma-norma yang telah lama menjadi pedoman kehidupan bersama. Oleh karena itu, di-perlukan upaya penanggulangan komprehensif yang menjadi tanggung Jawa-b seluruh elemen masyarakat.

PonPes adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam mencegah dengan mengatasi masalah degradasi Prilaku di masyarakat. Secara sejarah, pesantren sudah ada sejak abad 15 sampai 16 Masehi, terutama di Pulau-Jawa-. Akar kemunculan-nya berkaitan dengan masuk-nya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan Pada masa peralihan dari Hindu-Buddha. Perkembangan pesantren semakin pesat berkat peran Walisongo yang sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi kepesantrenan di berbagai daerah.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pesantren memegang peranan penting, baik dalam pembentukan peradaban maupun dalam dinamika perjuangan sosial-politik. Ekspansi budaya dengan intelektual yang dilakukan oleh komunitas San-tri memberikan dampak besar terhadap perkembangan sosial, keagamaan, dengan politik nasional. Kendati demikian, pesantren Pada beberapa periode pernah di-persepsikan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertinggal dengan terlalu berorientasi Pada persoalan ukhrawi, bahkan di-pandang sebagai wahana yang identik dengan kultur fatalistik.

Sebagai Salah Satu institusi pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki pengalaman panjang dalam menghadapi dinamika perkembangan peradaban manusia. Setiap fase sejarah di-tandai oleh perubahan yang dapat mengarah Pada kemajuan maupun kemunduran Prilaku. Dalam konteks ini, pesantren berperan penting dalam menjaga, mengawal, serta mengarahkan proses perubahan sosial agar tetap berada dalam jalur yang konstruktif dengan berorientasi Pada peningkatan kualitas peradaban manusia.

Fenomena kenakalan remaja merupakan contoh nyata degradasi Prilaku yang semakin mengkhawatirkan. Kondisi ini menjadi perhatian serius berbagai pihak—orang tua, masyarakat, dengan pemerintah—karena perilaku menyimpang tidak hanya merugikan pelaku, tetapi juga berdampak Pada keluarga dengan masyarakat luas. Pada masa remaja, Individu berada Pada fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosional, pencarian jati Diri, serta kerentanan terhadap pengaruh lingkungan. Ketidaksiapan dalam mengelola dinamika internal dapat memicu munculnya konflik batin, kebingungan, dengan hilangnya kontrol Diri.

Selain faktor internal, penyimpangan perilaku remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lemahnya bimbingan keluarga. Keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter; Pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya pengawasan, dengan minimnya pendidikan agama membuka ruang bagi munculnya perilaku menyimpang. Pendidikan dengan pemahaman keagamaan yang memadai seharusnya menjadi dasar penting dalam pembinaan Prilaku sejak dini.

Sebagai bagian dari struktur sosial, pesantren juga tidak sepenuhnya bebas dari potensi munculnya pelanggaran Prilaku. Mengingat mayoritas Santri berada Pada usia remaja, maka wajar jika ditemukan berbagai bentuk kenakalan di lingkungan pesantren. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan di pesantren tidak secara otomatis membuat seseorang terbebas dari kemungkinan melakukan penyimpangan Prilaku. Setiap pesantren memiliki metode dengan pendekatan tersendiri dalam menangani persoalan tersebut, termasuk dalam membina Santri agar terbebas dari perilaku negatif dengan kembali ke Pada jalan kebaikan secara berkelanjutan, yaitu berakhlak mulia (akhlaq al-karimah).

Dalam perspektif yang lebih luas, pesantren merupakan bagian penting dari infrastruktur sosial yang berperan besar dalam membangun idealisme, kapasitas intelektual, serta Prilaku masyarakat. Peran strategis tersebut terefleksi dalam budaya pendidikan yang mengakar kuat. Salah satu prinsip fundamental yang menjadi landasan pesantren adalah kaidah “Al-

Muhāfazah ‘Alā Qadīm-Ṣāliḥ Wal-Akhdzu Bil-Jadīd-Aṣlah”, yaitu melestarikan tradisi yang lama yang baik dengan mengadopsi pembaruan yang membawa kemaslahatan. Prinsip ini menjadi dasar epistemologis bagi upaya rekonstruksi, transformasi, dengan adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman.

Dalam perkembangan-nya, pesantren terus mengalami kemajuan pesat, terutama dengan hadirnya berbagai perguruan tinggi yang berada di lingkungan pesantren. Perkembangan tersebut memperluas peran pesantren, sebagai institusi yang berkontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan kebangsaan, termasuk degradasi perilaku generasi muda. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu menjadi lokomotif pembinaan karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dengan ahlak mulia yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pembentukan karakter Santri agar berakhlakul-Karimah merupakan proses yang memerlukan usaha dengan metode yang efektif untuk menghasilkan perubahan perilaku positif. Pemaknaan secara istilah, ahlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti kebiasaan atau tabiat, yang tercermin dalam perilaku lahir dengan batin. Bagi Muslim, ahlak yang baik disebut ahlak mahmudah atau ahlak al-karimah. Dalam konteks ini, pesantren berperan penting dalam membina karakter Santri agar memiliki ahlak tersebut demi menjaga nilai-nilai agama, bangsa, dengan negara.

Secara umum, PonPes dipimpin oleh seorang Kiyai yang memiliki kharisma serta pemahaman Islam yang mendalam. Istilah “Kiyai” berasal dari bahasa Jawa kuno yang merujuk *Pada* sosok yang dihormati.⁴ Istilah Kiyai umum-nya digunakan untuk menyebut seseorang yang dituakan atau memiliki keahlian dalam Bidang keislaman serta mengajarkan-nya kepada para Santri di lingkungan pesantren. Selain itu, Kiyai juga dipandang sebagai seorang alim, yaitu Individu yang memiliki kedalaman pengetahuan agama.

⁴ Thoha Zainal Arifin, (2003) *Runtuhnya singgasana Kiai: NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub. 28

Ba-nyak Kiyai di- Jawa- memandengang pesantren sebagai semacam kerajaan kecil, di- mana Kiyai menjadi- sumber utama otoritas dengan kewenangan. Dalam lingkungan tersebut, tidak ada San-tri maupun pihak lain yang- dapat menentang keputusan Kiyai. Para San-tri pun meyakini bahwa Kiyai memiliki kepercayaan Diri- penuh, baik dalam penguasaan ilmu keIslam_an maupun dalam kepemimpinan pesantren..⁵

Dalam konteks Sukabumi- salahsatu pesantren yang- yang- memiliki Pola- tersenDiri- dalam membentuk karakter San-tri-nya serta mampu menJawa-b problematika Prilaku pemuda saat ini adalah PonPes AL-Masthuriyah, Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji SalahSatu PonPes di- Desa Cibolangkaler, Kecamatan Cisaat, Sukabumi-, yaitu- PonPes AL-Masthuriyah.yang berdiri *Pada-* tahun- 1920.

Pada- masa perintisan-nya sekitar tahun- 1920, Mama-Masthuro kembali ke kampung halaman-nya dengan mendapati bahwa kondi-si masyarakat masih sama seperti 13 tahun- sebelum-nya. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam_, berbagai bentuk kemaksiatan justru marak terjadi- secara terbuka, di-tambah dengan muncul-nya kepercayaan lokal bernama Hakok. Situasi sosial-keagamaan tersebut mendorong Mama-Masthuro untuk menDiri-kan lembaga pendidi-kan Islam_ sebagai sarana pembinaan masyarakat, dengan tujuan membentuk Indi-vidu yang- bermanfaat bagi Diri- senDiri- dengan orang lain serta mampu mengarahkan lingkungan-nya untuk meninggalkan perilaku yang- di-larang agama dengan melaksanakan ajaran_-ajaran_--nya.⁶

Seiring perkembangan-nya, kegiatan San-tri di- PonPes AL-Masthuriyah tidak lagi terbatas *Pada-* membaca dengan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mempelajari kitab-kitab klasik untuk memperdalam pemahaman keIslam_an. Pesantren ini kemudi-an menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan membuka berbagai jenjang pendidi-kan formal, mulai dari RA hingga STAI.⁷

⁵ Seyyed Hossein Nasr, (2003). *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban cet ke 1*, Jakarta: Risalah Gusti. 15

⁶ Abdul Jawad, (2014). *Washaya Sittah KH. Muhammad Masthuro (1901-1968) dalam Pembentukan Islam Nusantara di Sukabumi Jawa Barat*. Bandung: CV Jejak (JejakPublisher). 20

⁷ Dokumentasi. *Buku Panduan Kuliah Taaruf (STAI Al-Masthuriyah 2024)*. 25

Salah Satu ciri khas PonPes AL-Masthuriyah terletak *Pada-* perhatian khusus terhadap Peng-kajian Al-Qur'an, yang- mencakup pembelajaran_ membaca, menghafal, memahami, hingga mengamalkan ajaran_-nya dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan penekanan *Pada-* Al-Qur'an, pesantren ini juga tetap mempertahankan tradisi pengPeng-kajian kitab-kitab Islam_ klasik serta kebudayaan Islam_. Di- samping itu, AL-Masthuriyah turut mengintegrasikan Peng-kajian-Peng-kajian modern ke dalam kurikulum-nya, seperti pembelajaran_ bahasa Mandarin, bahasa Inggris, dengan pendidi-kan komputer, sehingga kegiatan sehari-hari San-tri mencerminkan perpaduan antara tradi-si keilmuan klasik dengan kebuTuhan- kompetensi kontemporer.

Dalam perjalanan-nya, Ponpes AL-Masthuriyah secara konsisten berupaya membina para San-tri agar memiliki karakter dengan ahlak yang- sesuai dengan keteladanan Rasulullah SAW. Upaya tersebut di-wujudkan tidak ha-nya melalui pembelajaran_ kitab kuning sebagai rujukan utama, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai kemandiri-an, kedisiplinan, tanggung Jawa-b, kemampuan bekerja sama, dengan berbagai aspek pembinaan lain-nya. Tujuan-nya adalah membiasakan para San-tri dengan perilaku positif sehingga terbentuk karakter yang- baik, baik *Pada-* masa kini maupun di- masa menData-ng.

Keberhasilan PonPes AL-Masthuriyah dalam mendi-di-k dengan membina San-tri tercermin dari lahir-nya alumni yang- berkualitas dalam berbagai Bidang- keilmuan-nya, serta muncul-nya ba-nyak tokoh masyarakat (Kiyai), pemimpin, dengan figur berpengaruh di- berbagai daerah, tidak ha-nya di- Sukabumi- tetapi juga di- luar wilayah tersebut. Salah Satu proses pembentukan karakter berAhlakul-Karimah yang- di-terapkan pesantren adalah melalui integrasi antara pemahaman teoretis (materi pembelajaran_ dengan kurikulum), keteladanan langsung melalui perilaku para Guru- (Dak'wah bil hal), serta penerapan aturan-aturan perilaku yang- bertujuan membentuk kebiasaan dengan karakter San-tri secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan Pengkajian yang- komprehensif dengan mendalam mengenai konsep_ Dak'wah- Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sebagai upaya pembentukan San-tri berAhlakul-Karimah. Peneliti-an ini menjadi- semakin penting mengingat latar belakang keilmuan peneliti dalam Bidang- Komunikasi_ dengan Penyiaran Islam_ (KPI), serta posisi pesantren sebagai lembaga Dak'wah yang- bersifat sistemik, telah beroperasi selama puluhan tahun-, dengan terbukti efektif dalam pelaksanaan fungsi Dak'wah-nya. Dengan demikian, pesantren merupakan objek Peneliti-an yang- relevan dengan signifikan dalam memahami di-namika Dak'wah *Pada-* konteks kontemporer.

Dari peroses observasi awal, peneliti juga menemukan keunikan PonPes AL-Masthuriyah. Selain di-kenal luas oleh masyarakat Sukabumi-, pesantren ini merupakan SalahSatu lembaga pendidi-kan yang- terbaik dengan paling di-minati di- daerah tersebut. Keunggulan lain-nya terletak *Pada-* kemampuan-nya mengintegrasikan pendidi-kan umum (modern) dengan pendidi-kan salaf (tradi-sional), yang- menjadi- SalahSatu metode utama dalam proses pembentukan karakter San-tri.

Menurut_ Kiyai Aziz Masthuro atau lebih di-kenal dengan sebutan Kang Aziz (dalam acara Satu Abad Almasthuriyah), Pimpinan PonPes Al-Masthuriyah menggariskan tiga tradi-si Nahdlatul Ulama yang- akan di-jadikan pijakan dalam penyelenggaraan dengan pengelolaan Pesantren *Pada-* abad kedua-nya PonPes AL-Masthuriyah. Ketiga tradi-si itu adalah Tradi-si Keilmuan, Tradi-si Keagamaan dengan Tradi-si Kemasyarakatan⁸

Dalam kehidupan San-tri di- PonPes AL-Masthuriyah, terdapat beberapa karakter utama yang- di-kembangkan. Pertama, kemanDiri-an, yang- menjadi- modal dasar setiap San-tri dalam memenuhi kebuTuhan- dengan menjalankan kewajiban-nya, mulai dari aktivitas personal hingga pengelolaan waktu dengan keuangan. Kedua, kedi-siplinan, yang- di-bentuk melalui keteraturan dalam melaksanakan kegiatan harian seperti sholat berjamaah, mengikuti pembelajaran_ tepat waktu, serta mematuhi jadwal yang- telah di-tetapkan pesantren. Ketiga, tanggung Jawa-b, yang- di-

⁸ Dokumentasi. *Buku Panduan Kuliah Taaruf (STAI Al-Masthuriyah 2024)*.30

wujudkan baik dalam aspek pribadi- maupun sosial, termasuk melalui tugas patroli yang- menuntut kepedulian terhadap kebersihan dengan ketertiban lingkungan pesantren.

Keempat, kemampuan bekerja sama, terutama dalam pelaksanaan patroli dengan kehidupan di- kamar atau asrama, di- mana peran ketua asrama menjadi- penting untuk menjaga kekompakan. Keseluruhan pembiasaan ini mencerminkan implementasi nilai-nilai yang- bertujuan membentuk San-tri berAhlakul-Karimah. Berdasarkan proses pembinaan tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut penerapan Dak'wah-Interaktif dalam membentuk karakter San-tri berAhlakul-Karimah di- PonPes AL-Masthuriyah.

B. Fokus Peneliti-an

Fenomena degradasi Prilaku saat ini tidak ha-nya terjadi- *Pada-* tingkat global dengan nasional, tetapi juga merata di- berbagai daerah, termasuk di- kota kecil seperti Sukabumi-. Kondi-si ini menunjukkan bahwa kemerosotan Prilaku di- kalangan pemuda merupakan masalah serius yang- memerlukan penanganan segera. PonPes menjadi- SalahSatu lembaga yang- berperan penting dalam mencegah dengan mengatasi-nya. PonPes AL-Masthuriyah secara konsisten membina San-tri agar berkarakter dengan berahlak sesuai teladengan Rasulullah SAW melalui pengajaran_ kitab kuning serta pembiasaan nilai-nilai seperti kemandiri-an, kedisiplinan, tanggung Jawa-b, dengan kerja sama. Dengan pembinaan tersebut, San-tri di-harapkan terbentuk menjadi- pribadi- yang- berperilaku baik *Pada-* masa kini dengan di- masa menData-ng.

Keberhasilan PonPes AL-Masthuriyah dalam mendi-di-k San-tri terbukti dari lahir-nya ba-nyak alumni berkualitas dalam berbagai Bidang-keilmuan, serta tampil-nya sejumlah alumni sebagai tokoh masyarakat, Kiyai, dengan pemimpin, baik di- wilayah Sukabumi- maupun di- daerah lain-nya. Keberhasilan tersebut tentu tidak di-peroleh secara instan, melainkan melalui proses pendidi-kan yang- berkesinambungan. SalahSatu proses penting yang- di-terapkan pesantren ialah penggabungan antara

Teori—melalui materi pembelajaran_ dengan kurikulum—dengan keteladenganan perilaku (Dak'wah bil hal) yang- di-tunjukkan oleh para Guru-. Selain itu, penerapan aturan dengan pembiasaan perilaku baik turut membentuk karakter San-tri secara konsisten.

Fenomena degradasi Prilaku *Pada-* masa kini tidak ha-nya muncul *Pada-* level global dengan nasional, tetapi juga terjadi- secara merata di- berbagai daerah Indonesia. Kemerosotan perilaku tidak ha-nya di-temukan di- kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dengan Medengan, tetapi juga tampak di- kota-kota kecil, termasuk Sukabumi-. Kondi-si ini menunjukkan bahwa penurunan Prilaku di- kalangan generasi muda merupakan persoalan serius yang- menuntut perhatian dengan penanganan segera. Dalam konteks ini, PonPes menjadi- lembaga yang- memiliki peran strategis dalam mencegah dengan mengatasi degradasi Prilaku. PonPes AL-Masthuriyah, misal-nya, secara konsisten membina San-tri agar memiliki karakter dengan ahlak yang- selaras dengan teladengan Rasulullah SAW. Pembinaan tersebut tidak ha-nya di-lakukan melalui pengajaran_ kitab kuning sebagai landasan keilmuan, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai kemandiri-an, kedisiplinan, tanggung Jawa-b, kemampuan bekerja sama, serta berbagai program penguatan karakter lain-nya. Melalui proses pembinaan yang- komprehensif ini, San-tri di-harapkan terbentuk menjadi- Indi-vidu berahlak baik yang- mampu menerapkan nilai-nilai tersebut baik *Pada-* masa kini maupun di- masa menData-ng.:

1. Bagaimana peran Indi-vidu-Indi-vidu yang- terlibat di- dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakterSan-tri Ber*Akhlaqul-karimah*?
2. Bagaimana materi Dak'wah yang- di- sampaikan dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakterSan-tri Ber*Akhlaqul-karimah*?
3. Bagaimana Pola- Dak'wah yang- di-gunakan dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakterSan-tri Ber*Akhlaqul-karimah*?

C. Tujuan Peneliti-an

Tujuan Peneliti-an yang- hendak di-capai yaitu- :

1. Untuk Memahami Peran Indi-vidu-Indi-vidu yang- terlibat di- dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakterSan-tri Ber*Akhlaqul-karimah*.
2. Untuk memahami materi Dak'wah yang- di- sampaikan dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakterSan-tri Ber*Akhlaqul-karimah*
3. Untuk memahami Pola- Dak'wah yang- di-gunakan dalam proses Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah sehingga mampu membentuk karakterSan-tri Ber*Akhlaqul-karimah*

D. Kegunaan Peneliti-an

Kegunaan Peneliti-an ini adalah:

1. Secara akademis, Peneliti-an ini di-harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana, studi-, dengan Peneliti-an dalam Bidang- Komunikasi_ dengan Penyiaran Islam_, khusus-nya terkait penerapan ilmu dengan praktik Dak'wah. Selain itu, Peneliti-an ini dapat menjadi- rujukan mengenai konsep_ Dak'wah-Interaktif di- PonPes serta berpotensi di-adaptasi oleh pesantren lain-nya.
2. Secara praktis, hasil Peneliti-an ini di-harapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di- lingkungan PonPes, khusus-nya PonPes AL-Masthuriyah, dengan menjadi- bahan referensi bagi para kader Dak'wah dalam mengembangkan kegiatan Dak'wah di- pesantren tersebut.

E. Landasan Pemikiran

Secara prinsip, PonPes merupakan lembaga Dak'wah sekaligus lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dari institusi pendidikan lain-nya. Jika lembaga pendidikan formal umum-nya merumuskan tujuan secara jelas dalam anggaran dasar atau dokumen resmi lain-nya, maka pesantren—khusus-nya pesantren tradisional—*Pada-* umum-nya tidak menyusun tujuan pendidikan secara eksplisit. Hal ini berkaitan dengan tradisi kesederhanaan pesantren yang berakar *Pada-* motivasi penDiri-an-nya, yakni hubungan antara Kiyai yang mengajar dengan San-tri yang belajar semata-mata sebagai bentuk ibadah. Proses pendidikan tersebut tidak dikaitkan dengan tujuan tertentu terkait profesi, jabatan, ataupun mobilitas sosial-ekonomi.

Oleh karena itu, untuk memahami tujuan pendidikan yang dijalankan pesantren, diperlukan penelaahan terhadap fungsi-fungsi yang dijalankan dengan dikembangkan oleh pesantren tersebut, baik dalam hubungan-nya dengan pembinaan San-tri maupun kontribusi-nya terhadap masyarakat sekitar.⁹

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan para wali di Jawa ketika merintis lembaga pendidikan Islam, seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal sebagai pelopor penDiri-an pesantren, serta Sunan Bonang dengan Sunan Giri. Mereka menDiri-kan pesantren sebagai sarana penyebaran ajaran Islam sekaligus tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslam-an.¹⁰

Tujuan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga Dak'wah atau institusi penyebaran ajaran Islam adalah untuk menciptakan pengaruh keagamaan di lingkungan internal maupun eksternal-nya, sehingga masyarakat yang sebelumnya belum menerima atau belum memahami ajaran Islam dapat terdorong untuk memeluk dengan mengamalkan-nya secara konsisten.

Adapun fungsi pesantren sebagai pusat pembelajaran agama Islam berakar *Pada-* aktivitas utama pesantren, yaitu- mempelajari,

⁹ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33

¹⁰ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980)

memperdalam, dengan mengembangkan pengetahuan keIslam_an. Fungsi ini terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kebudayaan masyarakat sekitar, menghasilkan komunitas Muslim yang berpegang teguh *Pada-* ajaran_ agama, serta melahirkan para ulama berwawasan keIslam_an yang kuat.

Dalam proses transformasi sosial dengan budaya yang di-lakukan pesantren, muncul berbagai dampak baru, SalahSatu-nya berupa reorientasi kompleks sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat. Reorientasi tersebut tampak, antara lain, *Pada-* meningkat-nya posisi pesantren sebagai sumber legitimasi sosial. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa reorientasi fungsi dengan tujuan pesantren mencakup peran pesantren sebagai: lembaga pengajaran_ agama yang menanamkan nilai-nilai dasar dengan unsur ritual Islam_, lembaga sosial-budaya yang berfungsi membentuk masyarakat ideal, dengan kekuatan sosial-politik yang menjadi sumber tindakan Prilaku, khusus-nya melalui mekanisme kontrol terhadap praktik sosial-politik. Meskipun fungsi dengan tujuan pesantren mengalami segmentasi dengan perkembangan, seluruh di-namika tersebut tidak dapat di-pisahkan dari hubungan essensial dengan mekanistik antara Kiyai, San-tri, metode pendidiki-kan, dengan kitab kuning, beserta relasi metodologis yang terbentuk di- dalam-nya.

1. Landasan Teori-

Dalam Peneliti-an ini, peneliti berfokus mengkaji konstruksi Pola-Dak'wah yang di-kembangkan di- PonPes AL-Masthuriyah dengan menggunakan Teori- Interaksi-sosial yang di-kemukakan oleh George Simmel. Secara garis besar, Teori- tersebut menjelaskan bahwa Interaksi-sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang bersifat dinamis, di-tandai oleh adanya aktivitas yang menimbulkan proses timbal balik antara Indi-vidu dengan Indi-vidu, Indi-vidu dengan kelompok, maupun antarkelompok. Melalui perspektif ini, Pola-Dak'wah di- pesantren di-analisis sebagai proses hubungan sosial yang

terbentuk melalui berbagai aktivitas Dak'wah yang berlangsung di lingkungan pesantren.¹¹

Interaksi-sosial terjadi ketika Individu saling menyapa, baik secara spontan maupun tidak. Bahkan tanpa percakapan atau isyarat sekalipun, pertemuan langsung antarIndividu tetap menciptakan interaksi karena masing-masing menyadari kehadiran pihak lain. Kesadaran ini dapat menimbulkan kesan atau memengaruhi sikap melalui berbagai stimulus, seperti suara langkah kaki, aroma parfum, atau bau keringat.¹²

Interaksi-sosial tidak bergantung *Pada* hubungan yang bersifat akrab maupun bermusuhan, formal maupun informal, serta dapat berlangsung secara langsung atau virtual. Inti dari Interaksi-sosial adalah adanya kontak dengan komunikasi antarIndividu. Secara Teori, Interaksi-sosial memerlukan dua syarat utama: kontak sosial dengan komunikasi. Dalam komunikasi, hal terpenting adalah kemampuan seseorang menafsirkan tindakan atau sikap orang lain.¹³

Berkomunikasi adalah elemen yang tak terpisahkan dari aktivitas manusia dalam bertindak, berperilaku, bersikap termasuk di PonPes dengan adanya proses timbal-balik yang dilakukan setiap Individu dalam kehidupan di pesantren, *Pada* akhirnya akan membentuk Pola tersendiri. Dengan begitu Memahami kondisi objek material penelitian akan diperlukan pendekatan yang menunjang objek yang diteliti, baik berupa kondisi kebudayaan, interaksi, tindakan komunikasi sehingga pendekatan-pendekatan relevan guna menunjang peneliti dalam mengungkap beberapa temuan yang terdapat *Pada* lokasi Penelitian.

Kemudian sebagaimana Teori Interaksi-sosial George Simmel bahwa, ada tiga unsur pokok dalam Interaksi-sosial, yaitu: Individu-

¹¹ Yesmil Anwar dan Adang, Sosiologi Untuk Universitas (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 194

¹² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1004), 62

¹³ J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana Preda Media Group, 2006), 17

Indi-vidu yang- terlibat di- dalam inter-aksi, Isi dari inter-aksi, Pola- dari inter-aksi

Unsur pertama adalah subjek Interaksi-sosial, yakni Indi-vidu-Indi-vidu yang- saling berhubungan dalam suatu situasi sosial tertentu. Karena Peneliti-an ini berfokus *Pada-* lingkungan PonPes, maka Peng-kajian di-arahkan untuk mengidentifikasi peran serta posisi setiap Indi-vidu yang- terlibat dalam proses inter-aksi tersebut. Unsur kedua adalah isi Interaksi-sosial, yaitu- hal-hal yang- menjadi- fokus perhatian, motif, serta tujuan para Indi-vidu ketika melakukan inter-aksi. dalam hal ini adalah Pesan Dak'wah yang- di- sampaikan.¹⁴

Unsur ketiga merupakan Pola- inter-aksi, yakni seperangkat aturan, norma, dengan gaya yang- mengatur hubungan antarpersonal dalam proses Interaksi-sosial, sehingga membentuk sebuah Pola- atau model tertentu. Unsur ini di-pandang sebagai komponen yang- paling esensial untuk memahami konstruksi sosial secara lebih komprehensif.

Melalui konstruksi Peneliti-an tersebut, objek Peng-kajian dapat di-eksplorasi secara mendalam sesuai dengan relevansi fokus Peneliti-an. Data- serta fakta empiris yang- di-temukan di- lapangan berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dengan mendeskripsikan konstruksi Dak'wah-Interaktif di- PonPes AL-Masthuriyah. Berdasarkan gambaran konstruksi sosial ini, peneliti menelaah bentuk Dak'wah-Interaktif yang- *Pada-* akhir-nya membentuk suatu bangunan sosial yang- di-hasilkan oleh Indi-vidu-Indi-vidu di- lingkungan pesantren. Hal tersebut menjadi- respons terhadap kondi-si masyarakat Sukabumi- yang- tengah menghadapi persoalan degradasi Prilaku. Dalam konteks ini, pesantren—khusus-nya PonPes AL-Masthuriyah—melaksanakan proses Dak'wah melalui pendidi-kan karakter, sehingga para San-tri dapat memiliki ahlak mulia sesuai ajaran_ agama dengan mampu menJawa-b kebuTuhan- Prilaku masyarakat Sukabumi-.

Dengan demikian, Peneliti-an ini memfokuskan perhatian *Pada-* praktik Dak'wah dalam bentuk Interaksi-sosial yang- terjadi- di- PonPes

¹⁴ Robert M. Z. Lawang. Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jakarta, PT Gramedia, 1986). 251

AL-Masthuriyah, melibatkan berbagai unsur, substansi inter-aksi, serta Pola- inter-aksi yang akan di-gali sebagai manifestasi dari pelaksanaan Dak'wah di- lingkungan pesantren tersebut.

2. Landasan Konsep_tual

Istilah Prilaku merujuk *Pada-* Pola- perilaku seseorang. Dalam KBBI, Prilaku berarti ajaran_ tentang baik dengan buruk yang- berkaitan dengan tindakan, sikap, dengan kewajiban, serta identik dengan ahlak atau budi- pekerti. Pemaknaan secara istilah, Prilaku berasal dari bahasa Latin *mos/mores* yang- berarti kebiasaan. Tindakan Prilaku mencerminkan kemampuan Indi-vidu menerapkan keputusan dengan kepekaan Prilaku dalam perilaku -nyata. Pelaksanaan-nya memerlukan dukungan lingkungan sosial dengan pembinaan yang- memadai. Karena itu, pembinaan Prilaku menjadi- tanggung Jawa-b keluarga, masyarakat, dengan lembaga pendidi-kan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kualitas Prilaku remaja cenderung menunjukkan penurunan di- berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, perilaku, hingga aspek-aspek lain-nya. Permasalahan degradasi Prilaku di- Indonesia tampak seperti tidak mendapatkan penanganan yang- serius, sehingga terus berkembang dengan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. SalahSatu faktor- utama penyebab kemerosotan Prilaku remaja adalah perkembangan globalisasi yang- berlangsung secara tidak seimbang. Tuntutan untuk mengikuti kemajuan global kerap mengabaikan nilai-nilai kesantunan dengan budaya lokal yang- menjadi- ciri khas bangsa. Kesenjangan inilah yang- turut berkontribusi terhadap terjadi--nya degradasi Prilaku remaja, karena para remaja cenderung mengikuti arus globalisasi tanpa kemampuan memilah dengan mempertimbangkan dampak-nya terlebih dahulu.¹⁵

¹⁵ Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Jakarta Pusat, Pustaka Jaya), 165

Hingga kini, pendidikan agama serta pendidikan etika—termasuk tata krama—masih kerap terabaikan, *Pada*-hal kedua aspek tersebut merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dengan Prilaku generasi penerus bangsa. Kondisi Prilaku atau ahlak remaja di-Indonesia dapat di-katakan memprihatinkan, baik ketika mereka berada di- lingkungan sekolah maupun di- luar sekolah. Realitas tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih memerlukan perbaikan signifikan dalam menyiapkan generasi yang- tidak ha-nya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Meskipun sebagian remaja berhasil dalam prestasi akademik, tidak sedi-kit di-antara mereka yang- mengalami kegagalan dalam aspek ahlak. Dalam konteks inilah, pesantren hadi-r sebagai lembaga yang- di-anggap mampu memberikan Jawa-ban terhadap tantangan tersebut.

Perta-nyaan yang- patut di-ajukan adalah: bagaimana kondisi San-tri *Pada*- masa kini? *Pada*- sebagian pesantren, San-tri tidak di-izinkan membawa gawai atau perangkat elektronik lain-nya. Akses terhadap dunia maya di-batasi secara ketat melalui sejumlah aturan. San-tri yang- melanggar aturan dengan membawa telepon genggam biasa-nya akan di-kenai sanksi penyitaan. Namun, terdapat pula pesantren yang- memberikan kelonggaran, dengan ketentuan bahwa gawai ha-nya boleh di-gunakan *Pada*- waktu-waktu tertentu, misal-nya saat libur, sementara *Pada*- hari biasa di-serahkan ke*Pada*- unit keamanan. Kebijakan tersebut tidak di-maksudkan untuk mengisolasi San-tri dari dunia luar, karena mereka tetap memperoleh kesempatan mengakses internet melalui kegiatan sekolah, laboratorium komputer, atau ketika pulang ke rumah. Pembatasan tersebut di-terapkan agar San-tri dapat lebih fokus dalam kegiatan belajar, mengaji, menghafal, dengan mengikuti seluruh agenda pesantren secara optimal. Dengan demikian, pesantren dapat di-pahami sebagai SalahSatu solusi strategis dalam mengatasi degradasi Prilaku yang- terjadi- saat ini.

SalahSatu kontribusi penting pesantren dalam menghadapi persoalan degradasi Prilaku adalah melalui pendidikan ahlak. Ahlak

tidak hanya berkaitan dengan etika formal, tetapi juga mencakup aspek sikap, ucapan, tindakan, perasaan, serta Pola- pikir. Seseorang dapat disebut berahlak apabila tindakan-nya selaras dengan perkataan, pikiran, dengan perasaan-nya. Pesantren menyelenggarakan pendidikan karakter secara komprehensif, tidak hanya melalui pengajaran teoretis, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pesantren dapat dipandang sebagai lembaga yang- memberikan solusi nyata atas permasalahan degradasi Prilaku kontemporer.

Masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perkembangan mental, emosional, sosial, maupun fisik. Pada- fase ini, remaja rentan mengalami krisis identitas yang- dapat memicu muncul-nya perilaku menyimpang. Jika kondisi ini diperburuk oleh lingkungan yang- tidak kondusif—baik di- rumah maupun sekolah—serta minim-nya penanaman nilai keagamaan, maka risiko timbul-nya penyimpangan perilaku semakin besar. Bentuk penyimpangan tersebut kerap termanifestasi dalam berbagai tindakan negatif yang- melanggar norma masyarakat, yang- lazim disebut sebagai kenakalan remaja, dengan merupakan indikator terjadi-nya degradasi Prilaku.

Di- Indonesia, fenomena degradasi Prilaku dapat disaksikan melalui berbagai laporan media- massa mengenai pelanggaran yang- dilakukan remaja, mulai dari seks bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, tawuran, hingga tindakan kriminal serius seperti pembunuhan. Fenomena ini tidak hanya terjadi- di- wilayah perkotaan, tetapi juga merambah daerah seperti Sukabumi-. Dalam konteks inilah, pesantren menjadi- alternatif solusi melalui pendidikan Prilaku berbasis ajaran- agama.

Dalam perspektif Islam, Prilaku dikenal sebagai ahlak yang berlandaskan ajaran- Al-Qur'an. Islam- menegaskan bahwa setiap perilaku manusia harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dengan keadil-an. Ahlak mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik pribadi-

, sosial, maupun lingkungan. Dengan menginternalisasi dengan menerapkan prinsip-prinsip *Akhlaqul-karimah*, masyarakat yang harmonis dapat terwujud. Prilaku tidak hanya berkaitan dengan aturan, tetapi juga pembentukan karakter yang berintegritas dengan memiliki kepedulian sosial.

Konsep *Akhlaqul-karimah* merupakan jati Diri- Prilaku yang tertanam Pada- diri Santri sebagai hasil dari proses pendidikan dengan pembinaan di- pesantren, yang kemudian terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari. *Akhlaqul-karimah* adalah ahlak mulia yang bersumber dari teladengan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal memiliki keimanan kuat, keberanian, kesabaran, keteguhan, serta budi pekerti yang luhur. Meneladengani ahlak Nabi merupakan keharusan bagi siapa pun yang ingin menjadi pribadi yang baik dengan meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Namun Pada- realitas-nya, masih banyak remaja yang perilaku dengan sikap-nya menunjukkan bahwa nilai-nilai ke-teladenganan tersebut belum sepenuhnya di-pahami dengan di-amalkan

Allah dengan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu. Allah berfirman (Q-SAI-Ahzab:21)¹⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

“Sesungguh-nya telah ada Pada- (diri) Rasulullah itu suri teladengan yang baik bagimu (yaitu-) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dengan (keData-ngan) hari kiamat dengan dia banyak menyebut Allah”

¹⁶ Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir (Surat 21)

Secara fundamental, desain kelembagaan pesantren di-arahkan untuk membentuk karakter San-tri yang- berahlak mulia (*akhlaqul-karimah*). Namun, realisasi tujuan tersebut bukanlah proses yang- sederhana. Pembentukan karakter memerlukan konstruksi sosial yang- berlangsung secara terus-menerus, berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan serta Pola- ajaran_ yang- di-wariskan dengan di- kembangkan dari masa ke masa. Berdasarkan Teori- Interaksi-sosial Georg Simmel, proses pembentukan karakter San-tri setidaknya melibatkan tiga komponen utama: pertama, proses pembentukan Individu dalam konteks sosial pesantren; kedua, substansi pesan keagamaan atau Dak'wah yang- di-sampaikan; dengan ketiga, dinamika Pola- Dak'wah yang- di-terapkan oleh para pendid-dik maupun pengasuh.

Ketiga komponen tersebut perlu di-analisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang- menyeluruh mengenai mekanisme internalisasi dengan reproduksi nilai-nilai ahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari para San-tri. Peng-kajian semacam ini penting tidak ha-nya bagi pengembangan wacana keilmuan di- Bidang- Dak'wah dengan pendid-dikan pesantren, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menghadapi tantangan degradasi Prilaku yang- melanda masyarakat kontemporer. Dengan demikian, relevansi tersebut menjadi- dasar konsep_ tual dalam memetakan keterkaitan antara pembentukan karakter San-tri berahlak mulia di- pesantren dengan praktik Dak'wah- Interaktif, sebagaimana menjadi- fokus Peneliti-an Pada- PonPes AL- Masthuriyah Sukabumi-

Gambar 1.

PETA KONSEP_ PENELITIAN

